

REKOMENDASI

Terkait Pencegahan dan Pengendalian Kasus

POLIO

DINAS KESEHATAN KABUPATEN PASER

2025

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Virus Polio adalah Virus yang termasuk dalam golongan Human Enterovirus yang bereplikasi di usus dan dikeluarkan melalui tinja. Virus Polio terdiri dari 3 strain yaitu strain-1 (Brunhilde), strain-2 (Lansig), dan strain-3 (Leon), termasuk family Picornaviridae. Penyakit ini dapat menyebabkan kelumpuhan dengan kerusakan motor neuron pada cornu anterior dari sumsum tulang belakang akibat infeksi virus.

Kebanyakan orang yang terinfeksi (90%) tidak mengalami gejala atau gejala yang sangat ringan dan biasanya tidak dikenali. Pada kondisi lain gejala awal yaitu Demam, kelelahan, sakit kepala, muntah, kekakuan di leher dan nyeri di tungkai.

Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dalam menangani wabah virus polio ini. Dengan adanya resolusi WHO dan program The Global Polio Eradication Initiative pada tahun 1988, Indonesia telah melaksanakan program imunisasi nasional polio selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 1995, 1996 dan 1997, serta telah berhasil memberantas virus polio di Indonesia sejak tahun 1996. Namun pada 13 Maret 2005 ditemukan kasus polio pertama di Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat Sehingga dalam kurun waktu 2005 sampai awal 2006, kasus polio tersebut berkembang menjadi KLB yang menyerang 305 orang, dan tersebar di 47 kabupaten/ kota di 10 provinsi di Indonesia.

Dalam dua tahun terakhir, tingkat vaksinasi anak secara global terhadap polio dan program vaksinasi lainnya termasuk di Indonesia, mengalami penurunan yang drastis akibat dampak dari pandemi COVID-19. Hal ini dapat berakibat pada penyebaran kembali virus polio di beberapa negara termasuk di Indonesia. Oleh sebab itu, cakupan vaksinasi polio harus tetap tinggi dan upaya pengawasan perlu terus ditingkatkan. Penemuan kasus polio baru-baru ini, termasuk di negara-negara yang selama beberapa dekade tidak ditemukan lagi kasus polio, merupakan peringatan kuat bahwa setiap negara tetap berisiko mengalami munculnya kembali kasus polio sampai virus polio diberadikasi di seluruh dunia.

Imunisasi merupakan kunci penting dalam upaya pencegahan kasus polio. Upaya untuk meningkatkan capaian dan cakupan imunisasi perlu terus ditingkatkan. Selain itu pemerintah perlu memastikan sistem surveilans kesehatan berjalan secara optimal, dan peningkatan edukasi dan komunikasi kepada masyarakat melalui kerjasama para pemangku kepentingan termasuk peran aktif para tokoh masyarakat untuk berkomitmen guna terus mempertahankan status bebas polio ini di Indonesia.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi Kabupaten Paser dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Polio.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di Kabupaten Paser.
3. Dapat di jadikan dasar bagi Kabupaten Paser dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. Dapat menjaga Kabupaten Paser terhindar dari risiko munculnya kasus Polio

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Paser, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik Penyakit	Karakteristik Penyakit (literatur/tim ahli)	T	13.55	13.55
2	Pengobatan	Pengobatan (literatur/tim ahli)	T	1.91	1.91
3	Metode Penanggulangan Penularan Penyakit	Metode Penanggulangan Penularan Penyakit (literatur/tim ahli)	S	10.50	1.05
4	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat	Pencegahan Penularan Penyakit Perorangan (literatur/tim ahli)	A	13.16	0.01
5	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat (literatur/tim ahli)	S	13.95	1.40
6	Risiko importasi	Risiko Importasi deklarasi PHEIC - WHO (literatur/tim ahli)	T	8.47	8.47
7	Risiko importasi	Risiko Importasi POLIO di wilayah Indonesia	S	8.47	0.85
8	Risiko penularan setempat	Risiko penularan setempat	A	8.71	0.01
9	Dampak wilayah	Dampak wilayah (periode KLB)	S	6.01	0.60
10	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi saat terjadi keadaan KLB	S	6.81	0.68
11	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi saat tidak terjadi KLB (AFP)	R	5.22	0.05
12	Dampak Sosial	Perhatian media	A	3.24	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Ancaman Kabupaten Paser Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Polio terdapat 3 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Karakteristik Penyakit (literatur/tim ahli)
2. Subkategori Pengobatan (literatur/tim ahli), dengan alasan karena Polio dapat menimbulkan sakit berat, cacat permanen, pengobatan hanya suportif, efektifitasnya dianggap minimal atau ditetapkan sebagai bagian dari bioteroris
3. Subkategori Risiko Importasi deklarasi PHEIC - WHO (literatur/tim ahli), dengan alasan karena Deklarasi PHEIC - WHO PIE tidak terbatas atau terbatas di regional Asia

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Polio terdapat 5 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori Metode Penanggulangan Penularan Penyakit (literatur/tim ahli), dengan alasan meskipun tidak memerlukan isolasi, namun memerlukan pelacakan kasus, kasus dan sumber-sumber penularan lainnya tetap dicari dan ditanggulangi
2. Subkategori Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat (literatur/tim ahli), dengan alasan karena vaksinasi mampu menghentikan siklus penularan dengan efektif, tetapi side efek dan mutasi ganas signifikan

3. Subkategori Risiko Importasi POLIO di wilayah Indonesia, alasannya ada kasus polio di INDONESIA dalam satu tahun terakhir
4. Subkategori Dampak wilayah (periode KLB), dengan alasan karena tidak ada kasus tunggal maupun KLB/cluster di kabupaten Paser atau wilayah lain yang berbatasan
5. Subkategori Dampak ekonomi saat terjadi keadaan KLB, dengan alasan besarnya biaya yang diperlukan untuk menanggulangi KLB, apabila hari ini terjadi KLB. Biaya diperuntukkan bagi biaya penyelidikan, pencegahan penularan lebih luas, surveilans selama periode KLB, penyuluhan dan penanggulangan lainnya termasuk biaya yang diperlukan untuk tatalaksana semua penderita polio yang mungkin timbul saat KLB (pengobatan, pencegahan penularan, perawatan)

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik Penduduk	Kepadatan Penduduk	R	13.64	0.14
2	Ketahanan Penduduk	% cakupan imunisasi polio 4	S	27.99	2.80
3	Ketahanan Penduduk	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	S	31.10	3.11
4	Karakteristik Lingkungan Berisiko	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	S	20.74	2.07
5	Transportasi Antar Kab/Kota/ Provinsi	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	T	6.53	6.53

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Kerentanan Kabupaten Paser Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Polio terdapat 1 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi, dengan alasan karena ada Pelabuhan laut dan terminal bus antar kota yang keluar masuk Kabupaten Paser setiap harinya

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Polio terdapat 3 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori % cakupan imunisasi polio 4, dengan alasan karena persentase cakupan imunisasi polio 4 kabupaten Paser tahun lalu hanya 69%
2. Subkategori % perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS), alasan masih dibawah 85%
3. Subkategori % sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat, alasan karena sarana air minum yang tidak dilakukan pemeriksaan dan tidak memenuhi syarat mencakup 17%

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Kebijakan publik	Kebijakan publik	R	3.52	0.04
2	Kelembagaan	Kelembagaan	S	3.52	0.35
3	Program pencegahan dan pengendalian	Program imunisasi	T	7.75	7.75
4	Program pencegahan dan pengendalian	Pengobatan massal (PIN Polio)	S	2.37	0.24
5	Program pencegahan dan pengendalian	Pengendalian lingkungan dan Perilaku	S	3.15	0.32
6	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	R	6.66	0.07
7	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	R	3.40	0.03
8	Surveilans	Surveilans (SKD)	R	8.89	0.09
9	Surveilans	Sasaran deteksi dini kasus Polio (human diseases surveillance)	R	7.06	0.07
10	Surveilans	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	A	9.08	0.01
11	Surveilans	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (RS)	T	11.20	11.20
12	Surveilans	Surveilans AFP	A	10.10	0.01
13	PE dan penanggulangan KLB	PE dan penanggulangan KLB	R	12.06	0.12
14	Kapasitas Lab	Kapasitas Laboratorium	A	1.75	0.00
15	Promosi	Media Promosi Kesehatan	R	9.48	0.09

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Kapasitas Kabupaten Paser Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Polio terdapat 3 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Abai, yaitu :

1. Subkategori Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas), karena Persentase Fasyankes (RS dan Puskesmas) yang telah mempunyai petugas/ tim kewaspadaan dini penyakit (Tim SKDR), bersertifikat, saat ini hanya sebesar 60 %, belum ada penerapan analisi rutin kewaspadaan dini (SKDR) polio di fasyankes saat ini.
2. Subkategori Surveilans AFP, karena tidak mencapai Non AFP Polio Rate dan kurang dari 80% capaian spesimen yang adekuat.
3. Subkategori Kapasitas Laboratorium, karena tidak tersedia spesimen karier yang cukup dan layak, hanya ada 3 yang jika sudah dikirimkan ke provinsi harus kita sendiri yang mengambil

kembali spesimen karier tersebut, kemudian belum ada kepastian waktu konfirmasi dari hasil spesimen yang kita kirimkan.

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Polio terdapat 7 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori Kebijakan publik, karena belum ada surat edaran atau peraturan daerah terkait kebijakan kewaspadaan polio di kabupaten Paser dan hanya menjadi perhatian tingkat kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
2. Subkategori Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE, karena dengan adanya efisiensi anggaran, sehingga kegiatan program pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi emerging tidak bisa seluruhnya diikuti dan dikerjakan.
3. Subkategori Fasilitas Pelayanan Kesehatan, karena meskipun telah tersedia ruang isolasi namun belum ada SKT Tim Pengendalian Kasus Polio
4. Subkategori 8a. Surveilans (SKD), karena belum seluruh anggota Tim Pelaksana Kewaspadaan dini (analisis ancaman) penyakit (SKDR) termasuk Polio yang memiliki sertifikat pelatihan kewaspadaan dini penyakit termasuk Polio.
5. Subkategori 8b. Sasaran deteksi dini kasus Polio (human diseases surveillance), karena dalam menemukan sasaran deteksi dini Polio di Puskesmas dan Rumah Sakit hanya menerapkan Surveilans Pasif (Laporan Rutin)
6. Subkategori PE dan penanggulangan KLB, alasan karena meskipun anggota TGC sudah memenuhi unsur TGC yang ditetapkan sesuai ketentuan (Permenkes no. 1501/2010) namun baru sekitar 20% dari anggota yang telah memiliki sertifikat pelatihan Penyelidikan dan Penanggulangan KLB termasuk Polio.
7. Subkategori Media Promosi Kesehatan, alasan karena baru sebagian kecil fasyankes yang memiliki seluruh media promosi (brosur, leaflet, buku dll) kesehatan terkait Polio

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Polio didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Paser dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Kalimantan Timur
Kota	Paser
Tahun	2025

RESUME ANALISIS RISIKO POLIO	
Ancaman	28.58
Kerentanan	14.65
Kapasitas	20.39
RISIKO	20.53
Derajat Risiko	SEDANG

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Polio Kabupaten Paser Tahun 2024.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Polio di Kabupaten Paser untuk tahun 2024, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 28.58 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 14.65 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 20.39 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 20.53 atau derajat risiko SEDANG

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Cakupan imunisasi	Koordinasi dengan bidang Promkes dan Dinas Pendidikan serta Kementerian Agama Terkait Sosialisasi Pentingnya Imunisasi Serta keamanan dan Kehalalan vaksin	Survim p2p dinas kesehatan	November 2025	
2	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio	Pelatihan Surveilans PD3i	Survim p2p dinas kesehatan	November 2025	
3	Persentase perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	Sosialisasi Kabupaten Sehat	Kesling p2p Dinas kesehatan	Agustus 2025	✓
4	Surveilans (SKD)	Pelatihan Surveilans PD3i	Survim p2p dinas kesehatan	November 2025	
5	PE dan Penanggulangan KLB	Pelatihan Peyelidikan dan Penanggulangan KLB	Survim p2p Dinas kesehatan	November 2025	

Paser, 28 Agustus 2025

Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Paser

